

Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi dengan Menggunakan Metode Berpikir Spiritual (*Spiritual Thinking*) Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Bungaya Satap Ulujangan Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa

Rosdiana

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: rosiana@unismuh.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan metode berpikir spiritual pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bungaya Satap Ulujangan Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu teknik observasi dan tes. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan metode berpikir spiritual dari siklus I yaitu (30,7%) mengalami peningkatan dalam siklus II menjadi (50,56%), pada siklus II dengan kategori meningkat dan sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil pembelajaran sebanyak (90,35%), sebagai dampak dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Aktivitas belajar siswa yaitu (3,7%) mengalami peningkatan dalam siklus II (6,2%). Hal ini terlihat dari hasil tes kemampuan menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan metode berpikir spiritual pada murid masih tergolong kurang sekali siklus I menjadi kategori baik siklus II.

Kata Kunci: *Kemampuan Menulis, Metode Pembelajaran Berpikir Spiritual (Spiritual Thinking)*

Abstract

This research is a class action research (*classroom action research*) which aims to improve the ability to write argumentative paragraphs using spiritual thinking methods in class VIII students of SMP Negeri 3 Bungaya Satap Ulujangan, Bungaya District, Gowa Regency. The techniques used to collect data are observation and test techniques. The research data were analyzed using a qualitative descriptive technique. The results showed that the ability to write argumentative paragraphs using spiritual thinking methods from cycle I (30.7%) increased in cycle II to (50.56%), in cycle II the category increased and reached the Minimum Completeness Criteria (KKM).). This shows an increase in learning outcomes as much as (90.35%), as a result of the learning process implemented. Student learning activities (3.7%) experienced an increase in cycle II (6.2%). This can be seen from the results of the ability test to write argumentative paragraphs using spiritual thinking methods for students who are still classified as very poor in cycle I being in the good category in cycle II.

Keywords: Writing Ability, and Learning Methods of Spiritual Thinking (*Spiritual Thinking*)



PENDAHULUAN

Pembelajaran keterampilan berbahasa hendaknya diorientasikan untuk berbagai keperluan komunikasi siswa dan berbagai bentuk strategi. Perspektif ini makin keras di hembuskan oleh kurikulum baru yakni Kurikulum 2013. Untuk mata pelajaran bahasa dan Sastra Indonesia, dikembangkan suatu pendekatan yang berorientasi pada suatu pemahaman bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Selanjutnya, dinyatakan bahwa pembelajaran bahasa dalam kurikulum baru ini diarahkan untuk membangun, membina, dan meningkatkan kompetensi berbahasa siswa.

Namun, harapan tersebut tampaknya masih kurang mendapat perhatian yang serius meskipun guru-guru mengetahui bahwa seperti itulah pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya dilakukan sebagai aktualisasi dari Kurikulum 2013. Akan tetapi, masih banyak guru belum berani melakukannya dengan alasan bahwa hal tersebut sulit dan tidak lazim dilakukan. Wajarlah jika Syafii'e (dalam Rahim, 2002: 1) menyatakan bahwa interaksi yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia hanya interaksi siswa dan buku teks, tidak terdapat interaksi antara siswa dengan siswa. Keadaan seperti inilah yang tampak mencolok dalam keseharian pembelajaran keterampilan berbahasa selama ini.

Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Proses pembelajaran yang dilakukan baik di SD, SMP maupun SMA terlibat dalam masalah kurikulum (Nasution, S, 1989: 1 dan 2).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memberikan keluasaan pada guru untuk merencanakan dan menetapkan rencana pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolahnya, termasuk kompetensi siswanya. Guru memperoleh wewenang untuk memilih materi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap tepat untuk situasi dan kondisi siswa yang dibimbingnya.

Pada dasarnya, mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran keterampilan berbahasa merupakan pelajaran yang variatif dan sangat menyenangkan dipelajari. Hal itu disebabkan oleh banyaknya wahana, sarana, alat, ataupun lingkungan di sekitar yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Melalui pembelajaran keterampilan berbahasa yang kreatif dan inovatif, siswa dapat meningkatkan motivasi belajarnya sehingga secara tidak langsung dapat memberikan pengalaman baru kepada siswa untuk memahami, mengkaji, mengeksplorasi, dan menganalisis materi pelajarannya. Siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengungkapkan gagasannya berdasarkan pengalaman yang diperoleh di lapangan, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, secara tidak langsung terjadi pembelajaran lintas bidang studi antara bahasa Indonesia dengan bidang studi yang lain.

Hal itu menunjukkan bahwa tujuan berbahasa melalui pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan dalam kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Empat keterampilan ini biasanya dilaksanakan secara terpadu (Depdikbud, 1995: 21).

Akhadiah, dkk (1998) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu bentuk komunikasi. Menulis merupakan suatu proses pemikiran yang dimulai dengan pemikiran tentang gagasan yang akan disampaikan, menulis merupakan bentuk komunikasi yang berbeda dengan bercakap-cakap; dalam tulisan tidak terdapat intonasi, ekspresi wajah, gerakan fisik, serta yang tidak menyertai percakapan: menulis merupakan bentuk komunikasi yang perlu dilengkapi dengan tanda-tanda penjelasan, aturan, ejaan, serta tanda baca, dan menulis merupakan bentuk komunikasi untuk menyampaikan gagasan menulis kepada khalayak pembaca yang dibatasi oleh jarak, tempat dan waktu.

Selanjutnya, Nurgiantoro (1987: 270-271), menjelaskan pula bahwa menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan atau keterampilan berbahasa paling akhir dikuasai pelajar setelah kemampuan mendengarkan, berbicara dan membaca. Kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur diluar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin rapi untuk menghasilkan karangan yang utuh dan padu.

Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient SQ*) adalah kecerdasan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam

konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain (Zohar, 2001).

Spiritual Quotient adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *Intelligent Quotient (IQ)* dan *Emotional Quotient (EQ)* secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita, karena SQ merupakan landasan dan sumber dari kecerdasan yang lain.

Kecerdasan spiritual adalah potensi dari dimensi non-material atau roh manusia (Khavari, 2000). Potensi tersebut seperti intan yang belum terasah yang dimiliki oleh semua orang. Selanjutnya, tugas setiap oranglah untuk mengenali potensi masing-masing sekaligus menggosoknya hingga berkilau dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Kesalahan umum terdapat dalam penelitian tindakan guru adalah penonjolan yang dilakukannya sendiri, misalnya guru memberikan tugas kelompok kepada siswa. Pengutaraan kalimat seperti itu kurang pas. Seharusnya guru menonjolkan kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, misalnya siswa mengamati proses mencairnya es yang ditempatkan di panci tertutup dan panci terbuka, atau di dalam gelas. Siswa juga diminta membandingkan dan mencatat hasilnya. Pelaksananya dibagi atas dua siklus dan setiap siklus terdiri atas empat tahapan. Dengan tahapan-tahapan pelaksanaan meliputi: Perencanaan, Pelaksanaan tindakan, Observasi dan evaluasi, serta refleksi secara langsung yang selanjutnya tahapan-tahapan tersebut dirangkai dalam satu siklus kegiatan.

Lokasi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 3 Bungaya Satap Ulujangan. Sedangkan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP yang berjumlah 25 orang, tahun ajaran 2016/2017. Faktor yang diselidiki pada penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menulis paragraf yang terfokus pada rumusan permasalahan dan tujuan penelitian. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri atas siklus 1 sampai dengan siklus N dengan empat kali pertemuan tiap siklus. Model desain penelitian tindakan kelas yang akan digunakan dalam penelitian ini mengikuti model yang diusulkan Stephen Kemmis, John Elliot, dan Dave Ebbut, model tersebut dikembangkan dari pemikiran Kurt Lewin pada tahun 1946, dengan tahapan dalam setiap siklus sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/pengamatan dan evaluasi, dan refleksi (Djojuroto, Kinayati dan M.L.A. Sumaryati, 2014: 146). Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus diberikan dua tindakan, yaitu (1) menulis paragraf argumentasi dengan berkelompok masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang, (2) membuat paragraf dengan menggunakan kalimat sendiri sesuai dengan teks paragraf argumentasi yang telah diberikan oleh guru.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang peningkatan kemampuan menulis paragraf adalah kertas yang berisi tes paragraf argumentasi dan lembar pengamatan (observasi) tentang aktivitas belajar siswa. Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik tes dan teknik pengamatan/observasi (nontes). Teknik tes digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam menulis paragraf argumentasi sesuai dengan teks yang telah disediakan serta mengetahui kemampuan siswa dalam menulis paragraf pada setiap pemberian evaluasi. Analisis dokumen dilakukan dengan menilai hasil pekerjaan siswa baik secara kelompok maupun individu. Sedangkan Teknik observasi digunakan untuk menilai proses pembelajaran yang meliputi aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Teknik observasi dalam penelitian ini, dilaksanakan pada saat pembelajaran keterampilan menulis paragraf berlangsung, yaitu dari awal pembelajaran hingga pembelajaran berakhir.

Tes dan kegiatan observasi merupakan cara pengukuran yang tepat untuk memperoleh data dari siswa karena penulis akan memperoleh data langsung dari sumbernya. Teknik analisis data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif, yaitu memberikan penilaian terhadap hasil tes sedangkan analisis kualitatif memberikan nilai dalam kegiatan observasi. Dalam Analisis kuantitatif menggunakan statistik deskriptif/analisis deskriptif yang meliputi nilai tetinggi, nilai terendah, tuntas, tidak tuntas dan sebagainya untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis paragraf. Sedangkan analisis kualitatif menggunakan data dari kegiatan observasi (Djojuroto, Kinayati dan M.L.A. Sumaryati, 2014: 138). Data observasi dianalisis untuk mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menulis paragraf.

Kategori ketuntasan belajar siswa yang digunakan untuk mengetahui indikator keberhasilan yaitu seorang siswa disebut telah tuntas hasil belajarnya apabila ia telah mencapai nilai ketuntasan minimal 70, dan ketuntasan klasikal tercapai jika minimal 85% siswa mencapai nilai ketuntasan minimal tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus 1 hasil penelitian dari penggunaan dan penerapan metode berpikir spiritual dalam pembelajaran menulis paragraf siswa SMP Negeri 3 Bungaya Satap Ulujangan. Pada tahap perencanaannya, peneliti dan guru pembimbing merancang penggunaan dan penerapan metode berpikir spiritual dalam menulis paragraf argumentasi secara kolaborasi dalam meningkatkan kemampuan menulis paragraf di kelas. Peneliti dan guru pembimbing menyamakan persepsi tentang RPP yang akan dilaksanakan di kelas. Kemudian guru pembimbing memberikan masukan mengenai hal-hal yang dianggap perlu dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam tahap pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai pengajar sehingga terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan upaya memberikan metode pembelajaran berpikir spiritual pada siswa, yaitu memberikan teks paragraf argumentasi untuk diisi oleh siswa secara berkelompok dengan daftar kata yang disediakan serta meminta siswa untuk memberikan tanggapan dan mempersentasikan hasil kerja kelompoknya serta meminta siswa membuat paragraf baik secara berkelompok maupun secara individu. Sebelum peneliti memberikan teks paragraf argumentasi dan meminta siswa untuk menulis paragraf, peneliti terlebih dahulu menjelaskan materi ajar kepada siswa dengan tujuan agar siswa bisa memahami dan menyelesaikan tugas ataupun soal yang diberikan.

Dalam melakukan pembelajaran, peneliti membagi proses pembelajaran kedalam tiga kegiatan yaitu, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir untuk setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama hasil diskusi kelompok siswa menunjukkan bahwa empat kelompok memperoleh nilai tergolong tinggi yaitu kelompok I, III, IV dan VI dan dua kelompok lainnya memperoleh nilai tergolong sedang yaitu kelompok II dan V. Pada pertemuan kedua hasil diskusi kelompok siswa menunjukkan bahwa satu kelompok memperoleh nilai tergolong tinggi yaitu kelompok III, kelompok yang memperoleh nilai tergolong sedang yaitu kelompok I dan VI, sedangkan kategori rendah yaitu kelompok II, IV dan V. Pada pertemuan ketiga hasil diskusi kelompok siswa menunjukkan bahwa empat kelompok memperoleh nilai tergolong kategori yang tinggi yaitu kelompok II, III, IV dan V, satu kelompok memperoleh nilai tergolong sedang yaitu kelompok I dan satu kelompok memperoleh nilai tergolong rendah yaitu kelompok VI. Sedangkan pada pertemuan keempat hasil diskusi kelompok siswa menunjukkan bahwa empat kelompok memperoleh nilai tergolong tinggi yaitu kelompok I, II, III, dan kelompok VI dan dua kelompok lainnya memperoleh nilai tergolong sedang yaitu kelompok IV dan V.

Pada tahap observasi peneliti melakukan pengamatan pada proses pembelajaran, hal-hal yang di observasi adalah aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berlangsung, sedangkan pada tahap evaluasi penulis memberikan soal-soal evaluasi untuk mengetahui kemampuan individu siswa terhadap penguasaan konsep yang telah diberikan selama siklus

I serta untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa , hal-hal tersebut dapat dilihat pada tabel 3.1, 3.2 , dan 3.3 di bawah ini.

Tahap Observasi

Hal-hal yang diobservasi pada pelaksanaan tindakan siklus I adalah aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berlangsung, dan hal-hal tersebut dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini:

Tabel 1. Hasil observasi murid dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut.

No	Uraian Kegiatan	Pertemuan		Rata-rata	Persentase
		I	II		
1	Siswa yang hadir saat proses pembelajaran berlangsung	22	23	24	11,50
2	Siswa yang aktif pada saat pembahasan soal	23	24	22	6,90
3	Siswa yang mengerjakan latihan soal tepat pada waktunya	20	24	25	4,50
4	Siswa yang masih perlu bimbingan dalam mengerjakan soal	8	2	6	15
5	Siswa yang aktif bertanya	20	25	22,5	56,2
6	Siswa yang melakukan kegiatan lain saat pembelajaran berlangsung	6	4	5	12,5
7	Siswa yang sering keluar masuk kelas.	3	2	2,5	6,2

Berdasarkan tabel 4.1 di atas diperoleh bahwa dari 25 siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bungaya Satap Ulujangan, kehadiran siswa rata-rata mencapai 11,50%, siswa yang aktif pada saat pembahasan soal mencapai 6,90%, siswa yang mengerjakan soal dengan tepat waktu mencapai 4,50%, Kemudian siswa yang meminta bimbingan guru cara menyelesaikan soal 15%, siswa yang aktif bertanya dan memperhatikan penjelasan gurusebesar 56,2%, siswa yang melakukan kegiatan lain saat proses pembelajaran berlangsung mencapai 12,5% dan siswa yang sering keluar masuk kelas sebesar 6,2%.

Dari hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa komponen yang telah direncanakan dalam proses pembelajaran belum tercapai secara keseluruhan, selain itu indikator keberhasilan yang telah ditetapkan untuk hasil belajar juga belum tercapai.

Setelah selesai pelaksanaan tindakan siklus I, maka peneliti bersama dengan guru pembimbing Bahasa Indonesia yang mengajar kelas VIII memandang perlu melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan individu siswa terhadap penguasaan konsep yang telah diberikan oleh peneliti selama siklus I.

Hasil Observasi Siklus I

a). Aktivitas Guru

Hasil observasi aktivitas guru yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Analisis Data Aktivitas Guru Siklus I melalui Penerapan Metode Berpikir Spiritual (Spiritual Thinking) siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bungaya Satap Ulujean Kabupaten Gowa

Komponen Aktivitas Guru yang Diamati	Pertemuan				Rata-rata	Kategori
	I	II	III			
Kegiatan Awal						
1. Membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengecek kehadiran siswa.	3	4	4	T	3,6	Baik
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.	4	4	4		4	Sangat Baik
3. Peserta didik dan guru melakukan tanya jawab tentang bahan ajar sebagai acuan yang akan dipelajari.	3	3	4	E S	3,3	Baik
Kegiatan Inti						
4. Membimbing siswa membuat paragraf argumentasi	3	3	4	S I K L U S I	3,3	Baik
5. Guru membagi kelompok peserta didik atas 4-5 orang.	4	4	4		4	Sangat Baik
6. Guru membagikan kertas berisi materi yang akan didiskusikan bersama teman kelompoknya.	3	4	4		3,6	Baik
7. Memberikan pertanyaan terbuka mengenai permasalahan tertentu setiap kelompok	4	4	4		4	Sangat Baik
8. Membangun dinamika siswa dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan terbuka mengenai permasalahan tertentu dengan metode berpikir spiritual.	2	3	4		3	Baik
9. Meminta siswa mengkritisi topik permasalahan paragraf argumentasi dengan teman	3	3	3		3	Baik

kelompoknya						
10. Meminta siswa menuangkan ide, gagasan dan pendapat disertai bukti dalam bentuk paragraf argumentasi berdasarkan proses pembelajaran berpikir spiritual.	3	3	4		3,3	Baik
11. Meminta perwakilan siswa dalam kelompok melaporkan hasil diskusi dan berpikir spiritual mengenai topik permasalahan tertentu yang telah diajukan oleh guru.	4	4	4		4	Baik
12. Memberikan umpan balik pada siswa mengenai laporan hasil diskusi kelompok dan berpikir spiritual yang mereka sampaikan.	2	3	3		2,6	Cukup Baik
Kegiatan Akhir						
13. Peserta didik dan guru membuat rumusan simpulan materi sebagai kegiatan refleksi.	3	3	3		3	Baik
14. Guru menutup pembelajaran	3	4	4		3,3	Baik
Jumlah Rata-rata					3,7	Sangat Baik

Berdasarkan data pada tabel di atas diperoleh gambaran mengenai aktivitas belajar guru pada siklus I bahwa rata-rata dari setiap kegiatan yaitu Membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengecek kehadiran siswa sebanyak 3,6 dengan kategori baik, Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sebanyak 3,6 dengan kategori sangat baik. Peserta didik dan Guru Melakukan Tanya Jawab sebagai acuan yang akan dipelajari sebanyak 3,6 dengan kategori baik. Membimbing siswa membuat paragraf argumentasi sebanyak 3,6 dengan kategori baik. Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok atas 4-5 orang sebanyak 4 dengan kategori sangat baik. Guru membagikan kertas berisi materi yang akan didiskusikan dengan teman kelompoknya sebanyak 3,6 dengan kategori baik. Memberikan pertanyaan terbuka mengenai permasalahan pada setiap kelompok sebanyak 3,6 dengan kategori baik. Meminta siswa mengkritisi topik permasalahan paragraf argumentasi dengan teman kelompoknya sebanyak 3,6 dengan kategori baik. Meminta siswa menuangkan ide, gagasan dan pendapat disertai bukti dalam bentuk paragraf berdasarkan proses pembelajaran berpikir spiritual sebanyak 4 dengan kategori sangat baik. Memberikan umpan balik pada siswa mengenai laporan hasil diskusi dan berpikir spiritual yang mereka sampaikan sebanyak 3,6 dengan kategori sangat baik. Peserta didik dan guru membuat rumusan simpulan materi sebagai kegiatan refleksi sebanyak 3,6 dengan kategori baik. Guru menutup pembelajaran sebanyak 4 dengan

kategori baik. Dengan demikian rata-rata keseluruhan yang diperoleh yaitu 3,7 dengan kategori sangat baik.

Hasil Evaluasi Siswa

Hasil evaluasi siswa digambarkan dalam tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Evaluasi Belajar Siswa Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
0 – 49	Sangat Rendah	0	0
50 – 59	Rendah	2	25
60 – 69	Sedang	3	2,36
70 – 89	Tinggi	10	37,50
90 – 100	Sangat Tinggi	5	23,51
Jumlah		25	100%

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas diperoleh bahwa dari 25 orang siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bungaya, terdapat 25% yang hasil belajarnya masuk dalam kategori rendah, 2,36% masuk dalam kategori sedang, 37,50% masuk dalam kategori tinggi, 23,51% masuk dalam kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil tes siswa tersebut, terlihat bahwa hasil belajar siswa belum mencapai standar indikator yang ditetapkan yaitu 85% siswa mendapat nilai minimal 70.

Kemudian persentase ketuntasan belajar Bahasa Indonesia siswa setelah tindakan pembelajaran pada siklus I dan dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4. Hasil Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
0 – 69	Tidak tuntas	9	3,6%
70 – 100	Tuntas	16	64%
Jumlah		25	100%

Berdasarkan tabel 4.3 tampak bahwa dari 25 siswa kelas VIII belum tuntas hasil belajarnya hanya 9 orang dengan persentase 3,6%, dan siswa yang dinyatakan tuntas belajarnya 16 orang dengan persentase 64%. Hal ini menandakan kegiatan proses belajar mengajar belum berhasil.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran berpikir spiritual dapat meningkatkan kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bungaya Satap Ulujeungan Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan metode berpikir spiritual dari siklus I yaitu (30,7%) mengalami peningkatan dalam siklus II menjadi (50,56%), pada siklus II dengan kategori meningkat dan sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil pembelajaran sebanyak (90,35%), sebagai dampak dari proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Aktivitas belajar siswa yaitu (3,7%) mengalami peningkatan dalam siklus II (6,2%). Hal ini terlihat dari hasil tes kemampuan menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan metode berpikir spiritual pada murid masih tergolong kurang sekali siklus I menjadi kategori baik siklus II.

Akhirnya, peneliti menyimpulkan bahwa dengan penerapan metode pembelajaran berpikir spiritual dalam menulis paragraf argumentasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bungaya, kecamatan bungaya, kabupaten gowa. Proses dan hasil belajar siswa mengalami

peningkatan. Selanjutnya, peneliti menyarankan, bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya di tingkat SMP hendaknya kreatif dalam menentukan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran menulis paragraf agar siswa tidak merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Bagi guru bidang studi lain dapat mengadaptasi metode pembelajaran ini dalam membelajarkan mata pelajaran lain kepada siswa. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan bagi bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang akan mengadakan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan relevan. Mengingat dalam suatu kelas kemampuan siswa berbeda-beda, disarankan guru memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan level kemampuan menulis siswa. Penelitian masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu berbagai masukan dan kritik dari berbagai pihak sangat kami harapkan guna meningkatkan mutu pendidikan bukan hanya di SMP Negeri 3 Bungaya Saten Ulujuangan tetapi semua yang terlibat dalam dunia pendidikan. Tolok ukur untuk menentukan keberhasilan menulis bukan saja dilihat dari hasil tetapi juga proses. Untuk itu, evaluasi pembelajaran hendaknya dilakukan tidak saja untuk mengetahui hasil tetapi juga proses. Evaluasi proses dapat dilakukan dengan teknik assessment alternatif berupa pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Evaluasi hasil dilakukan pada akhir pembelajaran dengan teknik tes.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti dkk. 1998. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Achmad, Sri Wintala. 2015. *Menjadi Penulis Handal*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Combs, Martha. 1996. *Developing Competency Readers and Writers in Primary Grades*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Enre, Fachrudin Ambo. 1994. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Ujung Pandang : IKIP Ujung pandang.
- Ismayani. 2007. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: GramediaPustaka Utama.
- Muchlisoh, dkk 1993. *Pendidikan Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Depdikbud.
- Munirah. 2007. *Dasar Keterampilan Menulis*. Diktat Makassar: FKIP Unismuh
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF – Yogyakarta.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Poerwadarminta. W. J. S. 1979. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suparno dan Yunus (2008: 13), *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suriamiharja, Agus dkk. 2008. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutari, Ice dkk. 1997. *Dasar-dasar Kemampuan Menulis*. Bandung: FPBS IKIP Bandung.
- Syafi'ie. 1998. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Syafi'I, Imam. 2001. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, H.G. 1984. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. SQ. 2001 : *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.